

**KOMUNIKASI EKSPRESIF DENGAN METODE PECS
BAGI ANAK DENGAN AUTIS**

Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung

Pascasarjana Program Studi Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang

lorensgoa@gmail.com

Abstract

Children with autism are children who have a nervous system disorder, caused by heredity factor. Autism is not a symptom of disease but it is a syndrome (a collection of symptoms) in which social deviations, language abilities and concerns are concerned. With regard to language skills, parents of children with autism often seek ways to allow children to speak fluently as a child in general, regardless of the child's abilities. This is the obstacle in interacting. The purpose of this study was to determine the expressive communication ability of children with autism using PECS (Picture Exchanges Communication System) method. This research uses Pre-Experimental Design method in the form of one-group pretest-posttest design. This form is used because researchers want to know the value generated by each subject after treatment is done. Method of data collection using observation method. The results showed an increase in expressive communication of children with autism after using the PECS method. The highest score was obtained by MM and LV subjects, with an increase of expressive communication value of 12 each. While KF subjects obtained an increase in value of 10 and the subject of VR 8. Thus, PECS Method could be one of the reference to improve expressive communication of children with autism.

Keywords: Expressive Communication, Autism, PECS (Picture Exchanges Communication System)

Abstrak

Anak dengan autis merupakan anak yang mengalami gangguan sistem syaraf, diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme bukan merupakan suatu gejala penyakit tetapi merupakan suatu *sindroma* (kumpulan gejala) terjadi penyimpangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian, sehingga anak dengan autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Berhubungan dengan kemampuan berbahasa, orang tua anak dengan autis seringkali mencari berbagai cara agar anak bisa berbicara secara lancar. Hal inilah yang menjadi kendala dalam berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan autis menggunakan metode PECS (*Picture Exchanges Communication System*). Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Eksperimental Design* dalam bentuk *one-group pretest-posttest design*. Bentuk ini dipakai karena peneliti ingin mengetahui nilai yang dihasilkan oleh setiap subyek setelah diadakan perlakuan. Cara pengumpulan data menggunakan metode observasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan komunikasi ekspresif anak dengan autis setelah menggunakan metode PECS. Nilai tertinggi diperoleh subyek MM dan LV, dengan peningkatan nilai komunikasi ekspresif 12. Subyek KF memperoleh peningkatan nilai 10 dan subyek VR 8. Dengan demikian, Metode PECS dapat menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan autis.

Kata Kunci: Komunikasi Ekspresif, Autis, PECS (*Picture Exchanges Communication System*)

PENDAHULUAN

Perkembangan fenomena komunikasi tidak hanya pesat dalam bidang komunikasi massa, melainkan juga berkembang dalam ranah komunikasi interpersonal maupun kelompok. Permasalahan dalam komunikasi seringkali dianggap sebagai hambatan individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi dan membantu, sehingga kebutuhan terpenuhi dengan baik dan dapat berkembang. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan komunikasi dan interaksi secara intens dengan sesama sebab interaksi merupakan fondasi utama manusia untuk belajar.

Komunikasi efektif bisa terjadi jika seluruh elemen komunikasi bisa bersinergi dengan baik. Salah satu faktor penentu keefektifan dalam berkomunikasi adalah faktor usia dan juga latar belakang komunikator dan komunikannya. Kondisi komunikator dan komunikan dalam konteks usia bisa mempengaruhi konteks dan tema pesan yang akan disampaikan.

Anak dengan autisme menurut Yatim (2007:10) merupakan anak yang mengalami gangguan sistem syaraf, diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme bukan merupakan suatu gejala penyakit tetapi merupakan suatu *sindroma* (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak autisme. Gangguan ini mengakibatkan anak dengan autisme sulit mengungkapkan apapun yang

terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Anak autisme mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Apabila anak dengan autisme berbicara, pembicaraannya tidak dipakai untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Mereka mengalami kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi.

Dari hasil penelitian Boham (2013), menyatakan bahwa beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autisme adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kekurangan kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Melihat situasi ini, orang tua anak autisme merasa cemas dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anaknya dengan melatih berbicara. Padahal berbicara saja belum tentu tepat karena berbicara hanyalah merupakan salah satu aspek dari komunikasi. Ketika orang tua menuntut anak untuk berbicara lancar, maka akan timbul ketegangan yang menghambat anak untuk berpikir dengan bebas. Tuntutan agar anak dapat berbicara lancar tidak hanya oleh orang tua, tetapi

juga dari pihak guru, demi program pembelajaran.

Berhadapan dengan komunikasi anak autis, semua pihak (orang tua dan terapis) hendaknya mempunyai pandangan yang sama bahwa yang harus diupayakan adalah kemampuan komunikasi, tidak hanya bicara tetapi menyangkut semua aspek komunikasi termasuk gerak tubuh dan komunikasi menggunakan gambar (visual).

Bhakti Luhur merupakan Yayasan sosial yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk pelayanan terhadap anak autis. Anak autis yang ada di unit Terapy Bhakti Luhur Tahun 2016-2017 berjumlah 24 orang. Berbagai program telah dikembangkan oleh unit terapy autis Bhakti Luhur dalam menangani anak autis.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif menurut Mulyana (2008:25) merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain tidak hanya dengan verbal tetapi juga secara non verbal. Komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang ada dalam diri manusia. Hal tersebut, dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan melalui kumpulan kata, namun untuk lebih kompleksnya penyampaian pesan bisa secara ekspresif lewat perilaku non verbal.

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam

kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal.

Temuan dalam kajian Ulfah, dkk (2013) tentang komunikasi ekspresif anatar guru dan murid menunjukkan ketika memulai proses komunikasi guru menggunakan komunikasi interpersonal ekspresif seperti memberi salam, memuji, mengecam, menyindir, mengancam dan menuduh murid. Namun dari kajian yang dihasilkan menunjukkan komunikasi ekspresif lebih efektif digunakan untuk komunikasi positif antara guru dan murid seperti misalnya memberi salam, memuji dan berdiskusi.

Ourput dari komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang responsif. Tujuan akhir ini yang selalu menjadi tujuan komunikator pada saat melakukan tindakan komunikasi. Model reseptif adalah model komunikasi siswa yang menggunakan lembar kerja dan latihan-latihan yang disediakan guru. Sedang model ekspresif adalah model komunikasi siswa yang menggunakan diskusi, menulis kreatif, menggambar dan melakukan kegiatan-kegiatan. Pengajuan soal atau membuat sendiri pertanyaan merupakan salah satu cara komunikasi siswa dengan model ekspresif. (Menon, 1996 : 530).

Anak Dengan Autis

Pada umumnya anak dengan autis memiliki komunikasi ekspresif ini tetapi jika belum dikembangkan atau dilatih, anak tidak dapat berinteraksi dengan dunia sekitar. Berbicara mengenai anak dengan

autis, Wijayakusuma (2008) menguraikan beberapa karakteristik, yaitu komunikasi, sosialisasi, perilaku, dan kelainan pengindraan. Dalam hal komunikasi, anak dengan autis mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Biasanya komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan bahasa tubuh, dalam jangka waktu yang tidak lama. Sosialisasi anak dengan autis mengalami hambatan karena cenderung menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Mereka tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan, tidak ada respon yang ditunjukkan ketika orang lain mengajaknya berkomunikasi.

Anak dengan autis menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya begitu pendiam. Selain itu, anak dengan autis dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Kelainan Pengindraan juga dialami anak dengan autis karena mereka sensitif terhadap cahaya, bunyi, sentuhan, bau serta rasa.

Adapun karakteristik lain dari anak autis menurut *National Institute of Mental Health* dalam Putranto (2015:30), yaitu pola perilaku repetitif atau melakukan gerakan tubuh yang berulang seperti mengelilingi benda tertentu, berjalan, menjentikkan jari, resistensi terhadap perubahan hal rutin, sensitivitas tinggi terhadap rangsangan sensorik seperti sentuhan, suara, rasa, atau cahaya. Menghindari kontak mata dan seringkali memberikan respon yang tidak tepat, baik dengan kata-kata ataupun suara juga merupakan karakteristik anak dengan autis. Terkadang anak mengalami kesulitan tidur, sulit mengendalikan emosi serta mengarah

pada perilaku agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Metode PECS

Unit terapi Bhakti Luhur mempelajari dan menggunakan salah satu dari beberapa metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi yaitu metode PECS (*Picture Exchanges Communication System*). Metode ini dirancang oleh Bondy dan Frost (2002). PECS digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah dengan autis dan anak disabilitas lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Louise dan Demeyer (2010: 41), mendefinisikan metode PECS, yaitu sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi menggunakan gambar. Tujuan metode PECS adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi. Dalam metode PECS, anak dengan autis tidak dipengaruhi oleh *social rewards*. Hasil dari *Pyramid Educational Consultants* melaporkan data pendukung yang empiris berupa kemampuan komunikasi di antara para penderita meningkat (anak memahami tentang fungsi komunikasi) dan peningkatan kemampuan berbahasa spontan.

Howlin (2007 : 473) menjelaskan PECS dikembangkan untuk anak dengan autis karena kebanyakan anak dengan autis

memiliki ingatan visual baik (*visual learners*), yaitu mereka dapat menghafal dengan mudah, dapat memproses banyak materi dengan cepat dan sangat teliti dalam mengerjakan tugas. Penggunaan metode PECS yang dipelajari oleh Elisabet Witin (terapis) dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal anak diperkenalkan dengan simbol-simbol yang diverbalkan dan pada tahap akhir, anak dimotivasi untuk berbicara menggunakan gambar.

Lewis (2003) menyebutkan metode ini dapat dibagi menjadi beberapa fase latihan, yaitu; *pertama* fase cara anak berkomunikasi. Maksud dari fase ini yaitu pelatih memegang benda, anak berusaha mendapatkan benda itu dengan mengambil gambar di buku komunikasi lalu memberikan kepada pelatih. Tujuan umum dari fase pertama ini adalah anak dapat mengembangkan fungsi komunikasinya menggunakan *Picture Exchanges Communication System*. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah anak akan mengambil sebuah gambar yang paling disukainya ketika guru memperlihatkan bendanya, anak mencoba meraihnya ke arah guru atau teman bicara, dan meletakkan gambar ke dalam tangan guru atau terapisnya. Buatlah latihan PECS dalam setiap rangkaian aktivitas dan tempat kemudian aturlah paling kurang 15-20 kesempatan dalam keseluruhan sesi untuk anak dalam latihan untuk meminta. Gunakan pujian atau hadiah yang berbeda (makanan atau mainan kesukaannya).

Kedua, fase jarak, ketekunan, dan kemauan yang kuat. Pelatih meletakkan buku komunikasi sejauh mungkin lalu meminta anak mengambil gambar di buku komunikasi lalu membawa ke pelatih untuk menukar dengan benda kesukaannya. Tujuan yang ingin dicapai

yaitu anak dapat berjalan menuju buku komunikasinya, mengambil gambar dan membawa ke pelatihnya atau ke teman bicaranya, berusaha untuk mendapatkan perhatian dan meletakkan gambar di tangan teman bicara atau pelatihnya. Pelaksanaan latihan PECS, dapat dilakukan disepanjang sesi atau aktivitas. Mengatur latihan selama 15- 20 x kesempatan untuk latihan. Menggunakan hadiah yang berbeda misalnya makanan atau mainan untuk menstimulasi semangat dan kreatifitas anak.

Ketiga, fase *discrimination*. Anak mampu mengambil gambar yang paling disukai dari beberapa gambar yang tidak disukai. Tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat meminta item atau benda yang disukainya dengan pergi ke buku file komunikasi, memilih gambar yang disukai (dari gambar yang paling disukai dan yang tidak disukai) dan pergi ke teman bicara atau pelatihnya dan memberikan gambar itu dengan baik. Anak dapat secara mandiri meminta objek yang disukai dengan pergi ke buku komunikasinya memilih gambar yang disukainya mewakili objek kesukaan (dari dua objek yang disukainya), pergi ke teman bicaranya dan memberikan gambar dengan baik ke teman bicara/pelatihnya dan mengambil item yang disukai sesuai dengan gambar yang diambil.

Pelatih dapat mengubah posisi gambar pada file atau buku komunikasi sampai anak berhasil membedakan gambar. Dalam penambahan struktur percobaan, gunakan banyak kesempatan untuk latihan meminta secara spontan aktivitas yang fungsional setiap hari. Anak dapat meminta item yang disukainya secara mandiri dengan pergi ke buku komunikasinya memilih gambar yang diinginkan (yang ada di dalam buku PECS), mengambil gambar dan memberi

ke pelatihnya atau teman bicaranya selama 10 kali latihan.

Dalam Heryati, dkk (2017) ditambahkan fase *keempat*, struktur kalimat. Maksud dari fase ini, anak mampu menyusun sebuah kalimat dengan merekatkan kata “saya mau” pada papan kalimat lalu memberikan kepada pelatih. Tujuan yang ingin dicapai, anak dapat meminta item ketika diberikan buku komunikasi dengan berbagai gambar dan sebuah kalimat. Papan kalimat “saya mau” yang direkatkan pada bagian kiri bawah, dengan menempelkan gambar dari item yang disukai pada samping kanannya lalu mengambil papan kalimat itu dan memberikan kepada pelatih atau teman bicaranya. Memberikan waktu dan kesempatan kepada anak agar anak berinisiatif dan berpikir kreatif.

Pada permulaan gunakan sedikit gambar yang diletakan di atas buku komunikasi dan sedikit bantuan secara fisik untuk membimbing anak menempatkan kalimat pada papan kalimat (kurangi bantuan perlahan-lahan dengan pengulangan latihan sebelumnya). Anak dapat secara mandiri menyusun struktur kalimat pada papan buku komunikasinya termasuk kata “saya mau” dan gambar item kesukaan lalu memberikan papan kalimat ke teman bicara. Pada permulaan menggunakan jumlah sedikit gambar yang diletakan di atas buku komunikasi serta gunakan bantuan secara fisik untuk mengarahkan anak mengambil gambar untuk direkatkan pada papan kalimat dan menggantinya dengan objek yang disukainya. (kurangi bantuan perlahan-lahan dengan pengulangan latihan sebelumnya).

Anak secara mandiri dapat menyusun seluruh struktur kalimat, lalu memberikan papan kalimat kepada teman

bicara/pelatih dan menunjuk gambar pada papan tersebut sambil pelatih membacakannya untuk dia. Pada permulaan gunakan sedikit gambar yang diletakan di atas buku PECS. Dalam fase ini gunakan bantuan sedikit secara fisik saat latihan untuk mengarahkan anak untuk meletakkan gambar pada papan kalimat dan menggantinya. (kurangi bantuan perlahan-lahan dengan pengulangan latihan sebelumnya).

Kelima, fase *responsive requesting* (menjawab pertanyaan). Maksud dari fase ini yaitu anak dapat menjawab dengan menyusun kalimat dibuku komunikasi ketika pelatih bertanya “apa yang kamu mau?”. Tujuan yang ingin dicapai ketika ditanya “kamu mau apa?” anak dapat menjawab dengan menyusun sebuah kalimat “saya mau” dan gambar dari item kesukaannya dan memberikan papan kalimat kepada teman bicara atau pelatihnya. Lalu secara verbal memberi pujian dan memberi hadiah yang nyata setiap ada respon yang benar. Beri waktu dan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan “kamu mau apa?” dan secara spontan meminta apa yang dimau anak. Ciptakan kesempatan berkomunikasi yang bervariasi sepanjang hari dalam kegiatan.

Ketika ditanya “Apa yang kamu mau?” atau ketika disediakan kesempatan untuk secara spontan meminta anak pergi ke buku PECSnya, menyusun kalimat dan memberikan papan kalimat kepada pelatihnya untuk mendapatkan item kesukaannya (contoh:saya mau gelembung). Selalu secara verbal memberi pujian dan memberi hadiah yang nyata setiap ada respon yang benar. Pelatih dapat memberi waktu dan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan “kamu mau apa?” dan secara spontan meminta

apa yang anak mau. Ciptakan kesempatan berkomunikasi yang bervariasi sepanjang hari dalam kegiatan.

Keenam, fase *Commenting* (memberikan komentar). Maksud dari fase ini yaitu anak dapat menyusun kalimat pada buku komunikasi ketika pelatih bertanya “apa yang kamu lihat”. Tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat menyusun kalimat dengan menggunakan gambar “saya melihat” pada permulaan kalimat dan gambar item dari objek, lalu memberi papan kalimat kepada pelatuhnya sesuai dengan objek yang dilihat. Berilah pujian setiap kali anak melakukan komunikasi yang baik. Latihan Praktis untuk meminta yang baik dan memberi komentar. Kurangi bantuan untuk setiap respon, untuk setiap pertanyaan yang baru selama fase ini berlangsung.

Pelatih menggunakan latihan yang berbeda-beda untuk setiap perbedaan antara gambar kalimat awal agar lebih variatif. Ketika ditanya “Apa yang kamu lihat?” atau “apa yang kamu mau?”, anak dapat memberi respon dengan baik misalnya “saya melihat atau saya mau bola, atau “saya lihat gelembung”. Beri waktu dan tidak cepat memberi bantuan untuk setiap respons terhadap setiap pertanyaan baru selama fase atau tahan ini. Tujuan pemberian latihan yang berbeda adalah untuk mengajarkan perbedaan di antara kalimat pemula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk *Pre-Eksperimental Design* yang terdapat dalam Sugiyono. Bentuk ini digunakan karena ada variabel luar yang mempengaruhi terbentuknya variabel dependen, dalam hal ini, metode PECS mempengaruhi komunikasi ekspresif anak

autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara kepada terapis yang memberikan latihan kepada 4 anak dengan Autis yang diberi perlakuan.

Bentuk *Pre-Eksperimental Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Pada *design* ini peneliti menggunakan *pre-test* untuk mengetahui nilai sebelum diberi perlakuan dan *posttest* untuk memperoleh nilai setelah diberi perlakuan (Sugiyono, 2015 : 74).

Gambaran *one-group pretest-posttest design* adalah dengan keterangan, O_1 = nilai pretest (tes sebelum diberi terapi metode PECS), X = perlakuan metode PECS untuk 4 anak dengan autis selama bulan Juli 2016 sampai Mei 2017. O_2 = nilai setelah diberi terapi metode PECS. Nilai keberhasilan metode PECS terhadap 4 anak dengan autis, adalah $O_2 - O_1$.

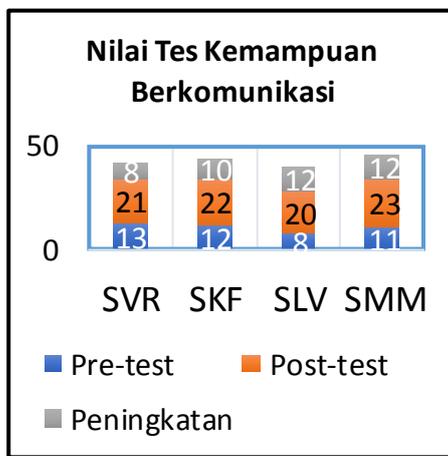
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada 4 anak dengan autis dan semuanya melalui 6 fase yang disebut indikator, yaitu fase bagaimana anak berkomunikasi, fase jarak ketekunan dan kemauan yang kuat, fase diskriminasi, fase struktur kalimat, fase *responsive requesting*, dan fase *commenting*. Dalam penerapan metode PECS, setiap anak dengan autis memiliki kemampuan yang berbeda untuk setiap fase.

Adapun nilai yang diperoleh adalah seperti pada diagram berikut ini:

Gambar : Diagram Nilai Tes Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian untuk 4 subyek menunjukkan ada kemajuan yang



signifikan dalam komunikasi ekspresif. Kemajuan yang paling besar terjadi pada subyek MM, karena pada awal tes fase pertama, keempat, dan keenam MM memperoleh nilai 1 yang berarti MM tidak bisa melakukan komunikasi, membuat struktur kalimat dan memberikan komentar. Fase ketiga dan kelima, nilai yang diperoleh adalah 2 yang berarti anak kurang bisa mengambil gambar yang paling disukai dan kurang bisa menjawab pertanyaan. Setelah perlakuan metode PECS selama satu tahun, ia dapat melakukan kegiatan yang ada dalam 6 fase dengan nilai 4, kecuali fase keempat, mendapat nilai 3. Hal ini dapat terjadi karena subyek MM memperoleh nilai 4 pada fase 2, yaitu memiliki jarak ketekunan dan kemauan yang kuat sejak awal. Untuk selanjutnya subyek MM perlu dilatih untuk menyusun struktur kalimat.

Kemajuan komunikasi ekspresif juga terjadi pada subyek KF. Ketika tes awal, fase kedua dan keenam KF memperoleh nilai 1 yang berarti anak tidak bisa melakukan kegiatan yang diminta. Fase pertama, keempat dan kelima mendapat nilai 2 yang berarti kurang bisa. Sedangkan Fase ketiga, anak mendapat nilai 3 artinya anak bisa melakukannya. Setelah perlakuan, pada fase satu, dua, tiga dan enam, KF memperoleh nilai 4 yang berarti sangat bisa berkomunikasi, memiliki jarak ketekunan dan kemauan kuat, dapat membedakan gambar dan berbicara menggunakan gambar. KF perlu dilatih

Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung

lagi dalam hal memberikan komentar atas gambar dan menjawab pertanyaan.

Subyek VR sejak awal menunjukkan jarak ketekunan dan kemauan yang kuat. Hal ini ditandai dengan nilai 4 pada fase kedua. Fase ketiga memperoleh nilai 3 yang berarti subyek mampu mengambil gambar yang disukai dan tidak disukai. Fase keempat dan kelima memperoleh nilai 2 yang berarti anak kurang bisa menyusun sebuah kalimat dan kurang bisa menjawab pertanyaan. Fase pertama dan keenam menunjukkan nilai 1 yang berarti tidak bisa berbicara dan tidak bisa memberikan komentar. Setelah perlakuan metode PECS, subyek VR mengalami peningkatan signifikan pada fase pertama dan keempat dengan nilai 4, artinya anak dapat berkomunikasi dan membuat struktur kalimat. Sedangkan fase tiga, lima dan enam, VR memperoleh nilai 3 yang berarti bisa dan masih membutuhkan latihan.

Kemajuan yang paling akhir diperoleh subyek LV. Berdasarkan tes awal, fase pertama, keempat, lima dan enam memperoleh nilai 1 yang berarti tidak bisa berkomunikasi, tidak bisa menyusun kalimat, tidak bisa menjawab pertanyaan dan tidak bisa memberikan komentar. Fase kedua dan ketiga, mendapat nilai 2 yang berarti subyek kurang bisa dalam fase jarak ketekunan dan kemauan serta mengambil gambar yang paling disukai. Perlakuan metode PECS selama satu tahun meningkatkan kemampuan berkomunikasi ekspresif LV, yang ditandai dengan nilai 4 pada pertama dan kedua. Ini berarti subyek LV sangat bisa berkomunikasi dan ia memiliki jarak ketekunan serta kemauan yang kuat. Fase ketiga sampai keenam memperoleh nilai 3, berarti anak bisa mengambil gambar yang paling disukai, membuat struktur kalimat, menjawab pertanyaan dan bisa memberi komentar.

Subyek LV perlu dilatih lagi dalam fase ketiga sampai keenam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode PECS (*Picture Exchanges Communication System*) terhadap 4 anak dengan autisme yang ada di unit terapi Bhakti Luhur, dapat disimpulkan bahwa metode PECS dapat menjadi salah satu acuan metode yang dipakai untuk melatih komunikasi ekspresif terhadap anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai yang signifikan dari tiap anak pada setiap fase dalam metode PECS. Nilai tertinggi dari post test dan pre test, diperoleh subyek MM dan LV, dengan peningkatan nilai komunikasi ekspresif masing-masing 12. Sedangkan subyek KF memperoleh peningkatan nilai sebesar 10 dan subyek VR 8.

Saran

1. Penggunaan metode PECS disesuaikan dengan kondisi anak terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti autisme dalam kasus di penelitian ini.
2. Meningkatkan kemampuan hardskill dan softskill pelatih. Hal ini dikarenakan kemampuan pelatih menentukan hasil akhir dari intervensi terhadap anak
3. Komunikasi ekspresif untuk anak berkebutuhan khusus yakni autisme bisa dilakukan dengan memperhatikan latar belakang anak dan tingkat kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boham, Sicillya E. 2013. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado*. Journal Volume II. No. 4. Tahun 2013. file:///F:/jurnal%20communicolog/JN%203%20no2/POLA%20KOMUNIKASI%20ORANG%20TUA%20DENGAN%20ANAK%20AUTIS.pdf. Diakses pada 1 September 2017.
- Bondy, Andy & Frost, Lori. 2002. *PECS and Other Visual Communication Strategy in Autism. First Edition*. Woodbine House: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Heryati, Euis., dkk. 2017. *Penggunaan Metode PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Auti*. PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/download/3877/2752>.diakses tanggal 9 September 2017.
- Howlin, P., Gordon, R. K., Pasco, G.,Wade, A. & Charman, T. 2007. *The effectiveness of Picture Exchange Communication System (PECS) training for teachers of children with autism : A pragmatic, group randomized controlled trial*. Journal of Child Psychology and Psychiatry. 48(5).
- Lewis, V. 2003. *Development And Disability*, UK: Blackwell Publisher Ltd, a Blackwell Publishing Company.
- Louise, Demeyer. 2010. *Handycap Psikology*. Jerman : Samfundslitteratur.
- Menon, Ramakrisnan. 1996. "Mathematical Communication Through Student Constructed Question". Teaching Children Mathematics. Volume 2 No. 9. May 1996.

- Mulyana, Deddy, 2008. *Ilmu Komunikasi Cetakan Keduabelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Penanganan Khusus*. Jakarta : DIVA pres.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B*, Bandung, Alfabeta,
- Team YPAC, *Pedoman Penanganan dan Pendidikan anak Autis di YPAC*, Jakarta: YPAC, 2003
- Ulfah, Syofia., Mahamod, Zamri., Badusah, Jamaludin. Kemahiran Komunikasi Interpersonal Ekspresif: Mencipta Guru Bahasa Indonesia Yang Penyayang. GEMA Online™ Journal of Language Studies Volume 13(1), February 2013. file:///F:/jurnal%20communicolog/JN%203%20no2/Kemahiran%20Komunikasi%20Interpersonal%20Ekspresif.pdf diakses 8 September 2017.
- Wijayakusuma, Hembing. 2008. *Psikoterapi Untuk Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non Verbal dan verbal, Terapi Khusus Untuk Autisma*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Yatim, Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, Jakarta: Obor, 2007